

Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Metode Diskusi sebagai Upaya Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik (pada Peserta Didik Kelas X-6 SMAN 2 Madiun Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024)

Mar'atul Hidayah, Universitas PGRI Madiun, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Gel. 1 2023

✉ maratulhd@gmail.com

Abstract: *This study aims to enhance student cooperation in Pancasila education through the Problem-Based Learning model with a discussion method. This type of research is classroom action research (CAR). The subjects of the study are 36 students from class X – 6 at SMAN 2 Madiun. Data collection techniques include observation, interviews, peer assessment, field notes, and documentation. Data analysis is performed qualitatively and descriptively using a flow method that includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show an improvement in student cooperation in Pancasila education, as evidenced by the following indicators: 1) Positive interdependence increased from 60% in the pre-action phase to 75% after the action; 2) Face-to-face interaction improved from 72% in the pre-action phase to a significant 90% after the action; 3) Individual responsibility increased from 73% in the pre-action phase to 90% after the action; 4) Interpersonal relationships improved from 73% in the pre-action phase to 88% after the action; and 5) Group processes rose from 72% in the pre-action phase to 88% after the action. The conclusion of this study is that the Problem-Based Learning model with the discussion method can enhance student cooperation in Pancasila education.*

Keywords: *Cooperation, Problem Based Learning, Discussion*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *Problem Based Learning* dengan metode diskusi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penerima tindakan adalah peserta didik kelas X – 6 SMAN 2 Madiun yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, penilaian antar teman, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode alur yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini dapat dilihat dari indikator yang meliputi 1) interdependensi positif dari pra tindakan (60%), setelah tindakan menjadi (75%), 2) interaksi tatap muka mengalami peningkatan dari pra tindakan (72%), setelah tindakan meningkat signifikan menjadi (90%). 3) tanggung jawab individu pada pra tindakan (73%), kemudian setelah tindakan naik menjadi (90%), 4) hubungan interpersonal pada pra tindakan (73%), setelah tindakan naik menjadi (88%), dan 5) proses kelompok pada saat pra tindakan dengan presentase sebesar (72%), setelah tindakan menjadi (88%). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan metode diskusi dapat meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: *Kerjasama, Problem Based Learning, Diskusi*

PENDAHULUAN

Kerja sama antara peserta didik adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Terutama di era globalisasi yang semakin kompetitif ini, kemampuan bekerja sama menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap individu, terutama peserta didik. Keterampilan kerja sama tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Woolfolk dalam Kana (2018:5) Kerja sama merupakan upaya bersama antara beberapa orang untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama biasanya terjadi ketika anggota kelompok berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama adalah usaha bersama yang dilakukan oleh beberapa orang dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan kerja sama sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui kerja sama, tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih cepat. Menurut Hamid (Leonard & Rosita, 2015: 2), kelompok belajar cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan individu yang belajar sendiri.

Dengan bekerja sama, peserta didik belajar memahami perbedaan, berbagi ide, dan bekerja menuju tujuan bersama. Proses ini juga mendorong pengembangan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Selain itu, bekerja sama dalam kelompok belajar meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik karena mereka merasa didukung dan dihargai oleh teman-temannya.

Selanjutnya kerjasama dalam proses pembelajaran khususnya dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting. Bekerja secara kolaboratif memungkinkan peserta didik untuk saling membantu menyelesaikan tugas. Pengalaman yang berbeda antar peserta didik memudahkan pertukaran ide ketika menyelesaikan pekerjaan, menjamin komunikasi yang baik, dan memudahkan dalam mengatasi masalah pembelajaran. Rekysika (2015: 16) Dasar kerjasama adalah saling ketergantungan, interaksi, tanggung jawab dan kepentingan bersama yang kesemuanya dilandasi atas dasar saling pengertian, saling mendukung, saling menghormati dan sikap kompromi.

Indikator kerja sama dapat ditentukan melalui karakteristik atau ciri-ciri kerja sama dan belajar kelompok. Peneliti akan menggunakan beberapa indikator kerja sama dalam penelitian ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Johnson, dkk. (2012: 6), yaitu: (1) ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) tanggung jawab individu, (4) keterampilan kelompok kecil dan interpersonal, serta (5) pemrosesan kelompok. Peneliti kemudian menjadikan kelima komponen tersebut sebagai aspek utama. Untuk mengetahui keterampilan kerja sama dalam aktivitas pembelajaran peserta didik, peneliti menguraikan kelima aspek tersebut ke dalam 14 indikator. Berikut adalah gambaran aspek dan indikator yang diamati.

TABEL 1. *Aspek dan Indikator yang diamati*

No	Indikator Penilaian
Saling Ketergantungan Positif	
1	Memberikan pendapat
2	Mengingatkan teman jika belum mengerjakan tugas kelompok
3	Ikut memecahkan masalah
Interaksi Tatap Muka	
4	Datang dalam tugas kelompok
5	Memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara
6	Mendengarkan jika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat
Tanggung Jawab Individu	
7	Mengerjakan tugas kelompok
Hubungan Interpersonal	
8	Berkomunikasi terbuka

9	Memberikan gagasan
10	Menerima gagasan orang lain
11	Mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan teman kelompok
Pemrosesan Kelompok	
12	Membantu teman lain yang sedang mengalami kesulitan
13	Menyatukan pendapat
14	Terlibat aktif dalam presentasi

Kemudian, setelah melakukan observasi pada peserta didik kelas X – 6 didapatkan hasil observasi di mana diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu menggunakan metode atau model pembelajaran yang dalam proses belajarnya belum mampu untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu untuk berdiskusi, berinteraksi sehingga mampu untuk mengoptimalkan kemampuan keterampilan kerja sama yang dimiliki peserta didik. Kerja sama sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, Ketika observasi ditemukan, penerapan kerja sama antar peserta didik masih kurang. Peserta didik menunjukkan minat dan motivasi yang rendah; ketika diberi tugas kelompok, mereka cenderung mengandalkan teman yang lebih berprestasi, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal.

METODE

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Sukardi, 2018). Penelitian ini berlangsung selama II siklus pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Madiun kelas X – 6 dengan jumlah peserta didik 36 orang yang dilaksanakan pada bulan Februari 2024. Menurut Arikunto (2013), subjek merupakan sumber data, dari mana suatu data penelitian itu diperoleh. Subjek penelitian ditentukan setelah peneliti melakukan observasi dan berkonsultasi dengan guru Pendidikan Pancasila. Kelas X – 6 dipilih karena berdasarkan observasi yang dilakukan, dalam kelas inilah yang mengindikasikan kerjasama yang masih rendah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan model siklus dengan langkah-langkah dalam tiap siklus diantaranya; tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi yang kemudian apabila target penelitian belum tercapai pada siklus pertama maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya ikuti dengan perencanaan ulang pada siklus kedua, dan seterusnya (Arikunto, 2013). Masing-masing siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini disajikan pada Gambar 1.



GAMBAR 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2013)

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi untuk mengetahui sejauh mana efektivitas intervensi mencapai tujuannya. 2) catatan lapangan untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting yang tidak termasuk dalam observasi; 3) Wawancara untuk mengetahui jawaban guru. 4) Dokumen untuk memperoleh data seperti data sekolah, data peserta didik, foto dan video selama penelitian. 5) Metode tes untuk memperoleh data untuk menentukan evaluasi peserta didik ketika melakukan kegiatan diskusi.

Instrumen penelitian yang dikembangkan peneliti bersama guru Pendidikan Pancasila meliputi: 1) Interdependensi positif; 2) Interaksi tatap muka; 3) Tanggung jawab individu; 4) Hubungan interpersonal; dan 5) Pemrosesan kelompok. Pedoman observasi yang digunakan dibagi menjadi tiga bagian: a) Observasi tindakan pembelajaran yang berkaitan dengan metode yang digunakan guru di kelas; b) Observasi tindakan pembelajaran yang berkaitan dengan reaksi dan keberanian peserta didik dalam mempelajari pendidikan Pancasila; dan c) Observasi tindakan pembelajaran yang berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam pelajarannya serta informasi tambahan mengenai kegiatan belajar mengajar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan metode alur, yaitu data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan dan dikembangkan selama proses pembelajaran. Alur yang dilalui dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari setiap siklus pembelajaran.

HASIL DAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang diawali dengan penilaian pra tindakan yang dilanjutkan dengan Siklus I dan Siklus II. Kerjasama peserta didik tidak terlihat secara apriori pada pra tindakan. Peneliti kemudian melanjutkan penelitian pada Siklus I. Pada Siklus I kerjasama peserta didik mulai terlihat dan menguat, yang kemudian peneliti melanjutkan hingga siklus II yang hasilnya menunjukkan kerjasama peserta didik sudah lebih baik.

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan dan diselesaikan pada Siklus II, kerjasama peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila mengalami perubahan menjadi lebih baik bahkan melebihi dari yang peneliti harapkan. Pembahasan terhadap permasalahan penelitian dan hipotesis tindakan akan didasarkan pada analisis data penelitian. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi dan evaluasi teman sejawat (*peer-assesment*). Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi dan evaluasi teman sebaya.

Tindakan yang dilakukan peneliti dengan dibantu oleh guru Pendidikan Pancasila yaitu mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi dan penilaian teman sebaya. Setiap peserta didik dituntut untuk dapat berinteraksi mendiskusikan tugas kelompok berupa permasalahan-permasalahan tentang pertahanan dan keamanan negara, sehingga berdampak positif pada kerjasama peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut.

Berdasarkan pada Tabel 1 telah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kerjasama peserta didik sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan diskusi dan menggunakan penilaian teman sebaya atau *peer assessment*. Indikator interdependensi positif pada setiap siklus mengalami kenaikan presentase, dari pra tindakan (60%), siklus I menjadi (65%), siklus II menjadi (75%). Interaksi tatap muka mengalami peningkatan dari pra tindakan (72%), siklus I menjadi (81%), dan siklus II meningkat signifikan menjadi (90%). Indikator ketiga yakni Tanggung jawab individu mengalami stagnasi pada pra tindakan (73%) siklus I menjadi (88%), kemudian pada siklus II naik menjadi (90%). Indikator keempat yaitu pada hubungan interpersonal mengalami kenaikan pada setiap siklusnya, yakni pra tindakan (73%), siklus I naik menjadi (84%) dan siklus II juga naik menjadi (88%). Indikator terakhir pemrosesan kelompok pada setiap siklusnya juga mengalami kenaikan, pada pra tindakan dengan presentase sebesar (70%), siklus I naik menjadi (79%) dan siklus II naik signifikan menuju (86%).

PEMBAHASAN

Peneliti mengacu pada penelitian yang relevan dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eni Sandrayati (2021) dalam *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies* (IICLS) bahwa keterampilan Kerjasama bermanfaat untuk melatih peserta didik agar mampu bekerjasama dalam membuat tugas kelompok sehingga menguatkan rasa kebersamaan dan kekompakan pada teman. Kerjasama sangat diperlukan dalam proses pembelajaran terlebih lagi dalam kelompok, dengan adanya kerjasama dalam kelompok siswa akan saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan pengalaman yang berbeda-beda akan melatih siswa untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan pekerjaannya, akan terjalin komunikasi yang baik antarsiswa, dan memudahkan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Menurut H. Masrik (2020) dalam Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, melalui pembelajaran diskusi kelompok akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Kegiatan diskusi kelompok ini dapat menjadi alternatif dalam membantu memecahkan permasalahan seorang individu serta dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih bermakna serta berarti dalam kehidupan peserta didik. Hal tersebut sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan di mana skor rata-rata dan persentase kerja sama sudah naik setiap siklus, peserta didik juga sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Maka dapat disimpulkan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan Kerjasama peserta didik kelas X – 6 SMAN 2 Madiun.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan kerjasama adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dapat menjadi lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kerjasama selama diskusi terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi suasana kelas yang lebih dinamis karena peserta didik lebih fokus pada topik diskusi, serta peningkatan dalam kualitas kepribadian seperti sikap demokratis, toleransi, dan berpikir kritis. Sementara itu, faktor penghambat termasuk kecenderungan peserta didik untuk memilih-milih dan adanya beberapa peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran sangat bervariasi, beberapa peserta didik menunjukkan ketidakpedulian dan kurang tanggung jawab terhadap hasil diskusi. Beberapa peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi, sementara yang lainnya bersikap acuh dan tidak memperhatikan. Untuk meningkatkan sikap kerjasama di kelas X – 6 SMAN 2 Madiun, perlu dilakukan pemantauan terhadap

peserta didik yang kurang aktif dan memberikan bimbingan serta arahan hingga mereka memahami materi yang didiskusikan.

Ketika peserta didik bekerjasama dan berdiskusi kelompok, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kreativitas, mengedepankan pemikiran kritis dan demokratis, dan melatih kemampuan social emosional, serta melatih untuk mampu mengambil keputusan kolektif (Aguswandi, 2018; Kamza et al. , 2021). Diskusi kelompok dapat merangsang kreativitas peserta didik berupa gagasan, ide, inisiatif, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah. Diskusi juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Metode ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan mendukung peningkatan kreativitas berpikir kritis dan kreatif (Nadhifah & Afriansyah, 2016; Yazar Soyadı, 2015). Pembelajaran ini melibatkan seluruh peserta didik secara penuh, sehingga aktivitas peserta didik meningkat. Selain itu, model ini juga meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan berkolaborasi pada setiap siklusnya. Pra tindakan, 70% siswa berhasil bekerja sama. Sebanyak 79% pada siklus I dan 88% pada siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelompok dan *peer assesment* atau penilaian teman sebaya dapat meningkatkan Kerjasama peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kemampuan Kerjasama peserta didik mencakup kinerja kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok, kemampuan kelompok dalam memecahkan masalah, dan kemampuan anggota dalam mengelola kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila kelas X – 6 SMAN 2 Madiun dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelompok dan penilaian teman sebaya dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, bimbingan, motivasi, dan pengingat tenggat waktu penyelesaian tugas kelompok terbukti meningkatkan semangat kolaboratif pada peserta didik; 2) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelompok dan penilaian teman sebaya dapat meningkatkan Kerjasama peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguswandi. (2018). Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Matematika Dan PKN Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 006 Koto Inuman Kecamatan Inuman. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(1), 60–64. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i1.4878>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eni, Sandrayati. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Di Mi No 29/E.3 Hiang Tinggi. Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2 (2)
- H, Kana. (2018). *Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (Stad) Di Kelas Iv C Sd Negeri No. 64/1 Muara Bulian*, Artikel Ilmiah. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Johnson, David W, dkk. 2010. *Colaborative Learning*. Bandung:Nusa Media.

- Masrik, H. (2020). *Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Guna Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menemukan Ide Bacaan Teks Di SMP. Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 3 (2)
- Nadhifah, G., & Afriansyah, E. A. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry. Jurnal Mosharafa*, 5(1).
- Rekysika, N. S. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*
- Rosita, I., & Leonard. 2015. "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Shar." *Jurnal Formatif* 3(1):1–10.
- Sukardi, M. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara